

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi, bahasa merupakan alat vital dalam menjembatani komunikasi antaindividu lintas budaya. Interaksi lintas negara yang semakin intensif melalui media digital telah memperluas penggunaan dan pembelajaran bahasa kedua. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak lagi hanya dipelajari oleh penutur asli, juga mulai diminati oleh penutur asing. Fenomena ini terlihat jelas melalui media sosial, salah satunya YouTube, yang menjadi medium populer untuk menyebarluaskan konten berbahasa Indonesia oleh kreator *non-native*, termasuk Laurence Benson yang seorang YouTuber asal Inggris.

Laurence Benson datang ke Indonesia pada tahun 2018. Awalnya, ia berkunjung ke Bali untuk berlibur selama kurang lebih dua bulan. Setahun kemudian, pada 2019 ia memutuskan menetap di Bali. Benson pertama kali membuat akun YouTube pada oktober 2020, konten pertamanya adalah tour keliling Bali. Setelah itu, Benson mulai membuat konten-konten tentang kuliner Indonesia. Tak sendiri, Benson juga mengajak rekan-rekannya untuk mencicipi beragam jenis masakan Indonesia. Benson juga secara aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam konten videonya, khususnya ketika membahas budaya dan makanan lokal. Dengan 1,61 juta subscribers, yang penontonnya berasal dari dalam negeri maupun internasional.

Program Studi Sastra Inggris – Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
Universitas Islam “45” Bekasi

Benson memperlihatkan bagaimana bahasa Indonesia dipelajari dan diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris dalam konteks *non-formal*. Laurence Benson sebagai subjek penelitian ini tidak hanya terletak pada popularitas dan konsistensinya dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga pada fenomena linguistik yang ia tampilkan dalam proses akuisisi bahasa keduanya. Dibandingkan dengan *Youtuber* asing lainnya yang juga tinggal di Indonesia, seperti Guruku Mr. D, Benson menunjukkan deviasi fonologis yang lebih konsisten, terutama dalam pelafalan bunyi vokal dan likuida. Misalnya, pelafalan bunyi /r/ yang mendekati /ɹ/ ala bahasa Inggris, atau perubahan kualitas vokal menjadi diftong yang tidak lazim dalam sistem fonetik bahasa Indonesia. Sementara Mr. D, yang juga penutur asli bahasa Inggris dan telah tinggal di Indonesia selama lebih dari tujuh tahun, justru telah menunjukkan artikulasi bunyi Bahasa Indonesia yang jauh lebih akurat dan mendekati penutur asli.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa faktor lamanya tinggal di Indonesia tidak selalu berkorelasi langsung dengan akurasi fonologi dalam bahasa kedua (L2), melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti metode belajar, lingkungan, dan motivasi. Dalam kasus Benson, ia belajar Bahasa Indonesia secara formal di kelas untuk penutur asing. Meskipun mengikuti pembelajaran terstruktur, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa tidak semua aspek bahasa dikuasai dengan baik. Dengan kata lain, meskipun telah mendapatkan pembelajaran di kelas, masih terdapat elemen dalam pengucapannya yang

berkembang melalui kebiasaan berbahasa tanpa kontrol penuh terhadap bentuk fonologis yang tepat. Hal ini mencerminkan bahwa sistem interlanguage yang dimilikinya bersifat aktif, namun belum stabil. Ketidakstabilan tersebut terlihat dari deviasi fonologi yang konsisten, terutama pada pelafalan bunyi vokal dan likuida, yang menunjukkan bahwa sistem fonologinya dalam bahasa Indonesia masih dalam tahap perkembangan.

Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dikaji dari sisi linguistik dalam bidang fonologi, karena ditemukan adanya pelafalan bunyi-bunyi yang unik. Ketika ia mencoba melafalkan berbagai istilah dalam bahasa Indonesia, sering kali terdengar adanya deviasi. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan fenomena *cross-linguistic influence* yaitu pengaruh sistem bahasa pertama terhadap proses pemerolehan dan produksi bahasa kedua.

Dalam ranah *Second Language Acquisition* (SLA), intervensi fonologis L1 terhadap L2 merupakan bagian penting dari studi *Interlanguage*. Selinker (1972) memperkenalkan konsep *Interlanguage* sebagai sistem bahasa sementara yang terbentuk selama proses pemerolehan bahasa kedua. Interlanguage memungkinkan penutur L2 untuk menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang berada di antara L1 dan L2. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Odlin (1990) dalam kajiannya tentang *cross-Linguistic Influence*. *Cross-Linguistic Influence* dapat terjadi dalam aspek leksikal, sintaktik, semantik, dan fonologis (p. 33). Khususnya dalam aspek

fonologi, Odlin menyatakan bahwa transfer bunyi L1 ke L2 sangat sering terjadi ketika bunyi-bunyi dalam L2 tidak memiliki padanan fonetis langsung dalam L1, sehingga penutur akan cenderung memproduksi bunyi L2 berdasarkan sistem fonologis L1 mereka.

Odlin juga menekankan bahwa bunyi-bunyi bahasa kedua yang tidak dikenal dalam bahasa pertama cenderung diproduksi dengan substitusi atau modifikasi. Inilah yang disebut sebagai deviasi fonologis. Deviasi ini merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara sistem artikulatoris dan perseptual yang dimiliki oleh penutur dari L1 terhadap target bunyi L2.

Menurut Ladefoged dan Johnson fonologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi yang mencakup cara bunyi diproduksi, didengar, dan disusun dalam suatu bahasa (p, year). Bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia, terutama vokal dan konsonan likuida (/l/ dan /r/), memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki sistem vokal yang stabil (Setyaningsi and Rahardi 2014), sedangkan bahasa Inggris memiliki banyak diftong dan variasi kualitas vokal (Roach 1980). Selain itu, likuida dalam bahasa Indonesia seperti bunyi /r/ diucapkan dengan alveolar trill, berbeda dengan /r/ dalam bahasa Inggris yang cenderung berupa approximant. Bunyi /l/ juga sering mengalami dark l dalam bahasa Inggris, yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia (1980, p. 66).

Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi sumber potensial terjadinya deviasi fonologi oleh penutur asing. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis bagaimana Laurence Benson sebagai penutur L1 bahasa Inggris memproduksi bunyi-bunyi vokal dan likuida bahasa Indonesia, serta bagaimana sistem fonologi L1 memengaruhi realisasi bunyi tersebut dalam konteks media digital.

Dengan mengkaji konten video Laurence Benson dalam kurun waktu satu tahun terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk deviasi fonologi yang terjadi, serta menjelaskan bagaimana *cross-linguistic influence* bekerja dalam produksi L2 di ranah fonologi. Penelitian ini juga bertujuan memperkaya kajian fonologi dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, serta memberi wawasan praktis untuk pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk deviasi fonologi dalam pelafalan bunyi vokal dan likuida yang dilakukan oleh Laurence Benson sebagai penutur asli bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua?
2. Bagaimana pengaruh bahasa pertama terhadap produksi bunyi bahasa kedua pada level fonologi?

Program Studi Sastra Inggris – Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
Universitas Islam “45” Bekasi

3. Apakah keberadaan penutur asli Indonesia dalam keseharian Benson memengaruhi perkembangan pelafalannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk deviasi pelafalan bunyi vokal dan likuida dalam bahasa Indonesia oleh Laurence Benson
2. Menganalisis sejauh mana pengaruh bahasa pertama menyebabkan terjadinya deviasi fonologi dalam pelafalan bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas maka terdapat manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Secara Teoretis:

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Second Language Acquisition*, khususnya pada bidang fonologi dan *cross-linguistic influence*. Dengan fokus pada deviasi bunyi vokal dan likuida, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana sistem fonologi L1 mempengaruhi pembentukan sistem fonologi L2.

- b. Secara Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengajar BIPA untuk memahami kesulitan fonologi yang dialami oleh penutur L2 bahasa

Inggris. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk pengembang konten edukatif berbasis fonologi dan pemerhati linguistik dalam memahami pengaruh bahasa ibu dalam produksi L2.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan pada teori *Second Language Acquisition* yang mempelajari bagaimana seseorang mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertama terbentuk. Salah satu aspek penting dalam SLA adalah fonologi, yang melibatkan proses pembentukan dan produksi bunyi dalam bahasa kedua. Konsep interlanguage dari Selinker (1972) menunjukkan bahwa penutur L2 cenderung menciptakan sistem bunyi sementara yang dipengaruhi oleh L1 dan L2.

Terence Odlin (1990) dalam bukunya *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning* menjelaskan bahwa *transfer* dari bahasa ibu dapat terjadi dalam berbagai level bahasa, salah satunya adalah fonologi. Dalam konteks fonologi, transfer ini dapat menyebabkan phonological deviation, terutama jika fonem tertentu dalam L2 tidak ada dalam sistem L1.

Kajian fonologi dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman bahwa bunyi-bunyi bahasa, baik vokal maupun konsonan, memiliki sistem dan aturan artikulasi tertentu. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bunyi vokal dan likuida yang diproduksi oleh Laurence Benson, dengan mempertimbangkan posisi artikulasi, urasi, serta ciri-ciri segmental yang mungkin mengalami interferensi.

Program Studi Sastra Inggris – Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa
Universitas Islam “45” Bekasi